

## Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2018–2024

<sup>1</sup>Nur Alia Qorina, <sup>2</sup>Riswanti Budi Sekaringsih

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>[23108010108@student.uin-suka.ac.id](mailto:23108010108@student.uin-suka.ac.id), <sup>2</sup>[riswanti.sekaringsih@uin-suka.ac.id](mailto:riswanti.sekaringsih@uin-suka.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2018–2024. Menggunakan data time series bulanan dan regresi linier serta kuadratik, ditemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan secara non-linear terhadap inflasi, menunjukkan pola hubungan melengkung. Sebaliknya, nilai tukar dan harga minyak dunia tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Variabel dummy COVID-19 memiliki dampak negatif signifikan terhadap inflasi. Model kuadratik memiliki daya jelas lebih tinggi dengan Adjusted R-squared sebesar 47,46%. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi, terutama pada dinamika suku bunga.

**Keywords:** Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia

### Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara, khususnya dalam hal kestabilan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Di Indonesia, inflasi menjadi perhatian utama bagi Bank Indonesia dan pemerintah karena dampaknya yang luas terhadap berbagai sektor ekonomi. Inflasi yang terkendali dapat mencerminkan perekonomian yang sehat dan stabil, sementara inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai masalah seperti penurunan daya beli masyarakat, distorsi alokasi sumber daya, dan ketidakpastian dalam perencanaan ekonomi jangka panjang (Nuriyah et al., 2024).

Inflasi secara fundamental terjadi akibat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian. Dalam situasi di mana permintaan barang dan jasa melebihi penawaran dan harga cenderung naik memicu inflasi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah atau deflasi juga dapat menjadi tanda kelesuan ekonomi. Oleh karena itu, Bank Indonesia menggunakan kebijakan moneter, seperti penyesuaian suku bunga, untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Misalnya, dalam kondisi kelesuan



Received: March, 2025

Accepted: June, 2025

10.14421/skiej.2025.4.1.2621



[This is an open access article under the CC-BY-SA license](#)

ekonomi, Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga untuk mendorong investasi dan konsumsi, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi (Salim & Fadilla, 2021).

**Tabel 1.** Data Tingkat Inflasi Umum (%)

Tahun	Inflasi Umum
2018	3,13 %
2019	2,72 %
2020	1,68 %
2021	1,87 %
2022	5,51 %
2023	2,61 %
2024	1,57 %

Sumber: (*bps.go.id*, 2025)

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2018 hingga 2024. Pada tahun 2018, inflasi berada pada kisaran moderat yakni 3,13% dan 2,27%. Penurunan signifikan mulai terjadi di tahun 2020 dengan inflasi sebesar 1,68% dan sedikit meningkat menjadi 1,87% pada 2021. Penurunan ini dipengaruhi oleh melambatnya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19 dan pembatasan sosial berskala besar yang ditetapkan di berbagai daerah (Fidia et al., 2022).

Ketidakpastian ekonomi pada saat itu tentu memberikan tekanan besar bagi dunia usaha dan perekonomian secara umum (Yunita et al, 2021). Hal ini cukup memprihatinkan mengingat pelaku usaha merupakan sektor penyangga utama perekonomian nasional (Hasanuddin, 2021). Namun, pada tahun 2022 terjadi lonjakan inflasi cukup tinggi hingga 5,51% yang disebabkan oleh normalisasi aktivitas masyarakat dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi (Wahyuni, 2022).

Setelah pemulihan pasca-pandemi, laju inflasi kembali melambat menjadi 2,61% pada 2023 dan mencapai titik terendah dalam periode ini yaitu 1,57% pada 2024. Kondisi ini mencerminkan bahwa tekanan harga secara umum dapat dikendalikan, namun tetap perlu diwaspadai karena inflasi adalah salah satu tantangan utama dalam menjaga kesetabilan ekonomi makro (Priyono & Candra, 2016).



Selain faktor domestik, inflasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga minyak dunia. Sebagai produsen minyak utama di Asia Tenggara, perubahan harga minyak global berdampak signifikan pada biaya produksi dan harga barang di dalam negeri, sehingga memengaruhi tingkat inflasi secara keseluruhan (Kahfi, 2024). Selain itu, kebijakan suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) juga berperan penting dalam mengendalikan inflasi. Kenaikan BI Rate bertujuan untuk meredam aktivitas ekonomi yang berpotensi memicu inflasi dengan meningkatkan biaya kredit dan mendorong masyarakat untuk menabung, sehingga mengurangi jumlah uang yang beredar di pasar. Sebaliknya, penurunan BI Rate dapat merangsang investasi dan konsumsi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (Yodiatmaja, 2012).

Nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang erat dengan tingkat inflasi di Indonesia. Menurut Mankiw (2022), inflasi yang tinggi cenderung menyebabkan depresiasi nilai tukar karena harga output domestik menjadi relatif lebih mahal dibandingkan dengan negara lain. Dengan melihat inflasi di Indonesia selama periode 2018–2024, penting untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhinya secara lebih mendalam. Ketiga variabel utama yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi adalah nilai tukar, suku bunga, dan harga minyak dunia. Ketiganya tidak hanya saling berkaitan, tetapi juga merepresentasikan tekanan eksternal dan kebijakan domestik yang menentukan arah pergerakan inflasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap inflasi di Indonesia.

### Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2018 hingga 2024. Ketiga variabel ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam menentukan kestabilan harga di dalam negeri, baik melalui jalur kebijakan moneter, mekanisme pasar, maupun tekanan eksternal. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap inflasi, serta menentukan variabel mana yang paling dominan dalam memengaruhi laju inflasi selama periode yang dianalisis. Hasil penelitian



Received: March, 2025

Accepted: June, 2025

10.14421/skiej.2025.4.1.2621



[This is an open access article under the CC-BY-SA license](#)

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan, khususnya dalam merumuskan strategi pengendalian inflasi yang lebih efektif.

## **Metode Yang Mempengaruhi Inflasi**

### **Inflasi**

Inflasi adalah salah satu karakteristik kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dan bersifat umum. Selain itu, jika harga suatu barang dipengaruhi oleh harga barang lain, maka hal tersebut dapat digunakan untuk mengurangi kriteria inflasi (Sujana et al., 2022). Secara umum, inflasi adalah harga yang dapat disesuaikan dengan indeks harga (Wibowo, 2020). Perhitungan angka inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai barang dan jasa yang digunakan oleh masyarakat umum dalam periode waktu tertentu. Data-data ini kemudian digunakan untuk menentukan tingkat inflasi dengan membandingkan harga saat ini dengan periode sebelumnya (bi.go.id, 2020).

Berdasarkan penjelasan (Boediono, 2014:161) yang dikutip oleh (Fadilla & Salim, 2021), Inflasi adalah fenomena di mana harga cenderung berfluktuasi secara stabil dari waktu ke waktu yang mengakibatkan kenaikan beberapa barang, kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi.

### **Harga Minyak Dunia**

Harga minyak dunia adalah jumlah total uang yang disisihkan untuk satu minyak dalam dolar AS. Ada tiga jenis minyak yang sering digunakan di seluruh dunia Minyak WTI (West Texas Intermediate) untuk wilayah Amerika, Minyak Brent untuk wilayah Eropa, dan Minyak Dubai untuk wilayah Timur Tengah (Dawood & Anjalia, 2017). Jenis yang biasanya digunakan sebagai patokan harga minyak mentah di seluruh dunia adalah WTI (West Texas Intermediate). Hal ini dikarenakan minyak ini memiliki light-sweet, sehingga sangat cocok digunakan sebagai bahan baku. Akibatnya, harga minyak mentah dianggap sebagai tolok ukur perdagangan global (Salim, 2018).

Menurut (Nizar, 2012). Perubahan harga di pasar global memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor



Received: March, 2025

Accepted: June, 2025

10.14421/skiej.2025.4.1.2621



[This is an open access article under the CC-BY-SA license](#)

makroekonomi, antara lain Inflasi, suku bunga, jumlah uang yang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dolar, dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan Harga minyak dunia berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.

### **Suku Bunga**

Suku bunga merupakan salah satu instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi. Ketika inflasi meningkat, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga acuan untuk menurunkan permintaan agregat, sehingga tekanan inflasi dapat dikurangi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2020), suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2010-2020. Artinya, kenaikan suku bungacenderung menurunkan laju inflasi. Hal ini menunjukkan efektivitas kebijakan moneter melalui instrumen suku bunga dalam mengendalikan inflasi. Di Indonesia, Bank Indonesia menggunakan suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebagai instrument utama untuk mengarahkan ekspektasi inflasi dan menjaga kestabilan makroekonomi.

### **Nilai Tukar**

Nilai tukar mata uang adalah harga mata uang berdasarkan nilai tukar domestik yang dibandingkan dengan mata uang asing (Nufus, 2022). Nilai tukar adalah metode pembayaran yang digunakan untuk melakukan atau berpartisipasi dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional (Fidia et al., 2022). Kurs didefinisikan sebagai jumlah mata uang nasional yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing atau sebaliknya (Wau, 2021).

Menurut penelitian (Naqiyya et al., 2023). Nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan menggunakan data periode 2000-2022, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah berkontribusi terhadap perubahan tingkat inflasi secara signifikan.

Namun, tidak semua penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara nilai tukar dan inflasi. Penelitian oleh (Aliva Riwana et al., 2024). Menggunakan data bulanan dari Januari 2018 hingga Desember 2021 dan menemukan bahwa secara parsial, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai

faktor, termasuk kebijakan moneter yang efektif dalam menjaga stabilitas harga meskipun terjadi fluktuasi nilai tukar. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap inflasi dapat bervariasi tergantung pada periode waktu, kondisi ekonomi, serta kebijakan moneter yang diterapkan pada priode saat itu.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 84 bulan, yaitu dari bulan Januari 2018 hingga hingga Desember 2024. Data yang digunakan mencakup variable *Inflasi* sebagai variabel dependen, *Harga Minyak Dunia*, *Suku bunga*, *Nilai Tukar* sebagai variabel independen, dan Dummy *COVID-19*. Setiap data berfokus pada perekonomian Indonesia.

**Tabel 2.** Sumber Data

No	Variabel	Kategori	Keterangan	Sumber Data
1	Inflasi	Variabel Dependen	Perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga selama periode satu tahun (IHK YoY) berdampak pada hari pembelian dan stabilitas.	Bank Indonesia – Inflasi
2	Harga Minyak Dunia	Variabel Independen	Harga Minyak Dunia merupakan salah satu komoditas utama yang mempengaruhi perekonomian global dan nasional.	Investing.com
3	Suku Bunga	Variabel Independen	Suku bunga acuan Bank Indonesia yang menganalisis inflasi dan mempengaruhi modal arus dan kegiatan perekonomian	Bank Indonesia – BI Rate
4	Nilai Tukar	Variabel Independen	Nilai tukar Rupiah terhadap USD berdasarkan JISDOR, mempengaruhi perdagangan internasional dan arus modal.	Bank Indonesia – JISDOR
5	COVID-19	Variabel Dummy	Variabel dummy untuk periode krisis pandemi COVID-19 (Mar 2020–Des 2021), bernilai 1 saat krisis dan 0 saat normal.	Periode krisis ekonomi pandemi COVID-19

## Model

### Model Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda adalah sebuah hubungan linear mengasumsikan (*dalam parameter*) antara sebuah hubungan linear (*dalam parameter*) antara variable  $y$  dan sebuah himpunan dari variable predictor  $X = (X_1, X_2, \dots, X_k)$ . Model regresi linear berganda dengan  $k$  sebagai variable predictor  $X_1, X_2, \dots, X_k$  dan  $y$  adalah variable respon (Ummah, 2019).

Persamaan regresi ini bias ditulis sebagai berikut :

$$TP = \beta_0 + \beta_1 Kurs_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 HM_t + \beta_4 Dummy_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- TP = Tingkat inflasi tahunan Indonesia pada waktu  $t$ , diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) year-on-year (dalam persentase).
- Kurs = Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (IDR/USD)
- SBt = Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI 7-Day Reverse Repo Rate)
- $\beta_3 HM_t$  = Harga minyak dunia (WTI atau Brent) dalam USD
- Dummyt = Variabel dummy COVID-19
- $\beta_0$  = Intersep (konstanta), yaitu nilai Inflasi saat seluruh variabel independent bernilai nol.
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi yang merepresentasikan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap inflasi
- $\varepsilon_t$  = Bagian dari model yang menggambarkan pengaruh hal-hal lain di luar variabel yang diteliti, tetapi tetap bisa memengaruhi inflasi

### Model Regresi Kuadratik

Model regresi kuadratik adalah salah satu bentuk regresi non-linier yang digunakan ketika hubungan antara variabel independen ( $X$ ) dan variabel dependen ( $Y$ ) tidak bersifat linier, melainkan mengikuti pola kuadrat atau lengkung (parabolik). Dalam regresi linier sederhana, hubungan antara  $X$  dan  $Y$  diasumsikan lurus; namun dalam banyak kasus nyata, hubungan antara variabel tidak selalu linier. Di sinilah model regresi kuadratik menjadi relevan. Model ini memasukkan kuadrat dari variabel independen ( $X^2$ ) ke dalam persamaan regresi untuk menangkap efek lengkung tersebut.



Received: March, 2025

Accepted: June, 2025

10.14421/skiej.2025.4.1.2621



This is an open access article under the CC-BY-SA license



Model yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$TP = \beta_0 + \beta_1 Kurs_t + \beta_2 SB_t + \beta_3 SB_t^2 + \beta_4 HM_t + \beta_5 Dummy_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

**TP** = Tingkat inflasi tahunan Indonesia pada waktu  $t$ , diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) year-on-year (dalam persentase).

**Kurs<sub>t</sub>** = Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (IDR/USD)

**SB<sub>t</sub>** = Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI 7-Day Reverse Repo Rate)

**$\beta_2 SB_t^2$**  = Kuadrat dari suku bunga acuan Bank Indonesia (BI 7-Day Reverse Repo Rate) untuk menangkap efek non-linier.

**$\beta_4 HM_t$**  = Harga minyak dunia (WTI atau Brent) dalam USD

**Dummy<sub>t</sub>** = Variabel dummy COVID-19

**$\beta_0$**  = Intersep (konstanta), yaitu nilai Inflasi saat seluruh variabel independent bernilai nol.

**$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$**  = Koefisien regresi yang merepresentasikan besarnya pengaruh masing masing variabel independen terhadap inflasi

**$\varepsilon_t$**  = yaitu bagian dari model yang menggambarkan pengaruh hal-hal lain di luar variabel yang diteliti, tetapi tetap bisa memengaruhi inflasi

## Hipotesis

### Hipotesis Nol ( $H_0$ )

H<sub>01</sub>: Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia

H<sub>02</sub>: BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia.

H<sub>03</sub>: Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia.

H<sub>04</sub>: Krisis COVID-19 tidak berdampak signifikan terhadap Inflasi Indonesia.

### Hipotesis Alternatif ( $H_1$ )

H<sub>11</sub>: Harga Minyak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia.

H<sub>12</sub>: BI rate berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia.

H<sub>13</sub>: Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Indonesia.

H<sub>14</sub>: Krisis COVID-19 berdampak signifikan terhadap Inflasi Indonesia.



### Pengujian

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan regresi kuadratik untuk menguji pengaruh *harga minyak, suku bunga, nilai tukar dan krisis (dummy COVID-19) terhadap inflasi Indonesia periode 2018-2024*.

### Uji F (Simultan)

Digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Hasil uji dianggap signifikan jika nilai  $prob > F < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi dalam inflasi.

### Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap Inflasi. Hasil pengujian dinyatakan signifikan apabila nilai P-value lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu. Umumnya digunakan tiga tingkat signifikansi, yaitu 10%, 5%, dan 1%. Jika p-value  $< 0,10$ , maka pengaruh variabel dianggap cukup signifikan; p-value  $< 0,05$  menunjukkan pengaruh signifikan; sedangkan p-value  $< 0,01$  menunjukkan pengaruh sangat signifikan. Semakin kecil P-value, semakin kuat bukti statistik bahwa variabel tersebut secara parsial memengaruhi inflasi.

### Uji Asumsi Klasik

#### Normalitas Residual

Untuk mengetahui apakah nilai residual pada regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji normalitas. Nilai signifikansi dapat digunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak, jika lebih besar atau sama dengan 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.

#### Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengidentifikasi adanya perbedaan varian residual antar observasi. Uji heteroskedastisitas memeriksa varians yang tidak merata antara setiap residual dan setiap pengamatan. Homoskedastisitas mengacu pada konsistensi varians dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan lain, sedangkan heteroskedastisitas mengacu pada perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan lain.

### Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menilai apakah adanya korelasi antar anggota serangkaian dan observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*). Cara untuk mengetahui suatu data terjadi korelasi, salah satunya dengan melakukan uji *Durbin Watson*.

### Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menegetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independent atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas, jika nilai  $VIF < 10$ , maka *tidak terjadi multikolinearitas*, sementara jika nilai  $VIF > 10$  menunjukkan bahwa terjadi *multikolineritas* yang kuat.

### Pembahasan

#### Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan website Investing untuk memperoleh data harga minyak dunia. Penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan yang diambil selama *84 bulan*, dari bulan Januari 2018 sampai bulan Desember 2024. Variabel yang dianalisis terdiri dari *Inflasi, harga minyak dunia, nilai tukar, suku bunga dan dummy COVID-19*.

Tabel 3. Deskripsi Data

No	Variabel	Jumlah Sampel	Mean	St. Deviasi	Minimal	Maximal
1	Tingkat Inflasi	84	2.859643	1.142267	1.32	5.95
2	Suku Bunga	84	4.916667	1.029924	3.5	6.25
3	Nilai Tukar	84	1477277	72094.19	1341300	1642100
4	Minyak Dunia	84	72.45048	17.60523	26.35	115.6
5	Dummy Covid	84	0.2619048	0.4423118	0	1

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Tingkat Inflasi memiliki rata-rata sebesar 2.859643 dengan standar deviasi 1.142267. Nilai minimum 1,32 dan maksimum 5,95. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode observasi, tingkat inflasi cenderung berada pada kisaran yang *relatif rendah* dengan variasi yang tidak terlalu besar. Suku Bunga tercatat memiliki nilai rata-rata sebesar 4,92 persen dan standar deviasi 1,03 persen dengan

nilai minimum 3,5 persen dan nilai maksimum 6,25 persen. Nilai ini menunjukkan adanya variasi suku bunga yang *stabil* sepanjang periode penelitian.

Selanjutnya, variabel Nilai Tukar menunjukkan rata-rata sebesar 1.477.277 dengan standar deviasi 72.054,19 nilai minimum 1.341.300 dan nilai maksimum 1.642.100. Data ini memperlihatkan adanya fluktuasi nilai tukar yang cukup signifikan selama periode pengamatan. Untuk variabel Minyak Dunia, diperoleh rata-rata sebesar 72,45 persen dengan standar deviasi 17,61 persen nilai minimum 26,35 persen dan nilai maksimum 115,6 persen yang mencerminkan fluktuasi harga minyak dunia yang cukup tinggi dalam rentang waktu penelitian.

Adapun variabel Dummy Covid, yang merupakan variabel dummy untuk menandai periode pandemi Covid-19, memiliki rata-rata 0,26 persen dan standar deviasi 0,44 persen dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Hal ini menggambarkan bahwa sekitar 26% dari total observasi berada pada periode pandemi COVID-19.

### Output Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

#### Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.** Hasil Output Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )
<b>Inflasi</b>	<b>(1)</b>
Suku Bunga	-0.1662589 (0.1376531)
Nilai Tukar	-8.89e-06 (5.81e-06)
Miyak Dunia	0.0298057 (0.0225495)
Dummy COVID-19	-2.142461 (0.3269985)***
Constant	15.21171 (6.858718)**
<b>F statistic</b>	<b>14,20</b>
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.3888</b>

1. Angka dalam kurung adalah standar error
2. Signifikansi  $p < 0.1$ ; \*  $p < 0.05$ ; \*\*  $p < 0.01$  \*\*\*

Data diolah menggunakan program Stata versi 14 dan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$TI = 15.21171 - 0.1662589SB - 8.89e - 06NT + 0.0298057MD - 2.142461Dummy + \varepsilon$$

Pada tabel hasil output linear berganda menunjukkan variabel suku bunga memiliki koefisien negatif sebesar -0,1662589 dengan standar error 0,1376531, yang berarti kenaikan suku bunga cenderung menurunkan inflasi, meskipun efeknya kecil. Nilai tukar juga memiliki koefisien negatif sebesar -8,89e-06 dengan standar error 5,81e-06, menunjukkan pengaruh yang sangat kecil dan negatif terhadap inflasi. Sementara itu, harga minyak bumi memiliki koefisien positif sebesar 0,0298057 dengan standar error 0,0225495, menandakan bahwa kenaikan harga minyak bumi sedikit meningkatkan inflasi. Variabel dummy COVID-19 menunjukkan koefisien negatif yang cukup besar, yaitu -2,14261 dengan standar error 0,3269985 dan signifikan pada tingkat 1% ( $P < 0,01$ ), yang berarti selama periode COVID-19, inflasi rata-rata menurun secara signifikan. Dan pada Variabel Konstanta model sebesar 15,2117 yang menandakan signifikan pada tingkat ( $P < 0,05$ ). Nilai F statistik sebesar 14,20 menandakan model ini signifikan secara keseluruhan. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,3888 menunjukkan bahwa sekitar 38,88% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model ini.

### Pengujian (Uji F) dan (Uji t)

Tabel 5. Hasil (Uji t dan Uji F)

Variabel	P> t	Signifikansi
Suku Bunga	0.231	Tidak Signifikan
Nilai Tukar	0.130	Tidak Signifikan
Miyak Dunia	0.190	Tidak Signifikan
Dummy COVID-19	0.000	Signifikan 1%
_cons	0.029	Signifikan 5%
<b>Uji F</b>	<b>F(4, 79) = 14,20</b>	<b>Prob &gt; F = 0,000</b>
<b>R<sup>2</sup> / Adj. R<sup>2</sup></b>	<b>0.4182/0.3888</b>	

Berdasarkan hasil uji f dan uji t, nilai  $P > |t|$ , variabel suku bunga (0,231), nilai tukar (0,130), dan harga minyak bumi (0,190) semuanya tidak signifikan terhadap inflasi karena nilai P lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, dummy COVID-19 sangat signifikan pada tingkat 1% (p-value 0,000), yang memperkuat temuan pada Tabel 4 bahwa pandemi COVID-19 berdampak signifikan dalam menurunkan inflasi. Konstanta juga signifikan pada tingkat 5% (p-value 0,029). Uji F menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan dengan nilai  $F(4,79) = 14,20$  dan probabilitas 0,000. Nilai  $R^2$  sebesar 0,4182 dan Adjusted  $R^2$  sebesar 0,3888 kembali menegaskan bahwa model ini mampu menjelaskan sekitar 39% variasi inflasi.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Output Uji Normalitas

Varibel	Obs	Pr (Skewnees)	Pr ( Kurtosis)	Statistik Chi <sup>2</sup> (adj)	Prob > Chi <sup>2</sup>
Resid	84	0.0003	0.0366	14.05	0.0009

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Prob > Chi2 sebesar 0,0009, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak, yang berarti residual dari model regresi yang mengukur pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, dan Dummy Covid-19 terhadap Inflasi tidak berdistribusi normal. Artinya, asumsi normalitas dalam model ini tidak terpenuhi.

#### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Output Uji Heteroskedastisitas

Uji	Statistik Uji	p-value	Kesimpulan
Bruesch-pagan / Cook-weisberg	9.83	0.0017	Terdapat heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg pada Tabel 7, diperoleh nilai P-value sebesar 0,0017 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *terdapat masalah heteroskedastisitas* dalam model.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 8.** Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Nilai Tukar	18.29	0.054681
Minyak Dunia	16.40	0.060968
Suku Bunga	2.09	0.478057
Dummy Covid-19	2.18	0.459317
Mean VIF	9.74	

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa variabel Nilai Tukar memiliki nilai VIF sebesar 18,29 dan Harga Minyak Dunia sebesar 16,40, keduanya melebihi ambang batas umum sebesar 10. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat multikolinearitas tinggi antara dua variabel tersebut dalam menjelaskan variasi Inflasi. Sedangkan variabel Suku Bunga dan Dummy Covid-19 memiliki nilai VIF masing-masing sebesar 2,09 dan 2,18, yang masih dalam batas toleransi.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 9.** Uji Autokorelasi

Statistik	Nilai
Durbin-Watson	0.2658917
Jumlah Observasi	84
Jumlah Prediktor	5

Berdasarkan Tabel 9, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 0,2658. Nilai ini jauh di bawah rentang ideal (1,5–2,5), yang menunjukkan adanya autokorelasi positif dalam model. Artinya, residual pada model saling berkorelasi antar periode, yang dapat mempengaruhi ketepatan estimasi.



### Article History

Received: March, 2025

Accepted: June, 2025



10.14421/skiej.2025.4.1.2621



This is an open access article under the CC-BY-SA license

## Output Hasil Analisis Regresi Kuadratik Regresi Kuadratik

**Tabel 10.** Hasil Output Regresi Kuadratik

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )
<b>Inflasi</b>	<b>(1)</b>
Suku Bunga	5.80811 (1.607402)**
Suku Bungasq	-0.6281621 (0.1684733)***
Nilai Tukar	-5.93e-06 (5.45e-06)
Miyak Dunia	0.037461 (0.029083)
Dummy COVID-19	-2.042678 (0.3043561)***
Constant	-2.792896 (7.984704)
<b>F statistic</b>	<b>15,99</b>
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.4746</b>
1. Angka dalam kurung adalah standar error	
2. Signifikansi $p < 0.1$ ; * $p < 0.05$ ; ** $p < 0.01$ ***	

Data diolah menggunakan program Stata versi 14 dan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$TI = -2.792896 + 5.8081SB - 0.6281621SBsq - 5.93e-06NT + 0.037461NT + 0.037461MD - 2.042678Dummy + \varepsilon$$

Pada tabel hasil output regresi kuadratik mendapatkan hasil Suku Bunga memiliki koefisien positif sebesar 5.80811 dengan standar error 1.607402 dan signifikan pada tingkat 5% . Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan awal suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi. Namun, kuadrat suku bungasq memiliki koefisien negatif -0.6281621 dengan standar error 0.1684733 dan signifikan pada tingkat 1%. Ini menunjukkan adanya hubungan non-linear atau efek melengkung antara suku bunga dan inflasi, yaitu ketika suku bunga meningkat lebih tinggi, inflasi justru menurun. Nilai Tukar menunjukkan koefisien negatif -5.93e-06 dengan standar error 5.45e-06 dan tidak signifikan, sehingga tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap inflasi. Harga Minyak Dunia memiliki koefisien



positif sebesar 0.037461 dengan standar error 0.029083, namun tidak signifikan secara statistik. Dummy COVID-19 menunjukkan koefisien negatif signifikan sebesar -2.042678 dengan standar error 0.3043561 dan signifikan pada tingkat 1%. Ini berarti bahwa selama periode pandemi COVID-19, inflasi rata-rata mengalami penurunan yang signifikan. Konstanta sebesar -2.792896 tidak signifikan. Nilai F-statistik sebesar 15.99 dengan  $\text{Prob} > F = 0.000$  menunjukkan bahwa model regresi ini secara keseluruhan signifikan. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.4746 menandakan bahwa sekitar 47,46% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model ini.

### Pengujian (Uji F) dan (Uji t)

**Tabel 11.** Hasil (Uji t dan Uji F) Kuadrat

Variabel	P> t	Signifikansi
Suku Bunga	0.001	Signifikan 5%
Suku Bungasq	0.000	Signifikan 1%
Nilai Tukar	0.280	Tidak Signifikan
Miyak Dunia	0.145	Tidak Signifikan
Dummy COVID-19	0.000	Signifikan 1%
_cons	0.727	Tidak Signifikan
<b>Uji F</b>	<b>F(5,78) = 15,99</b>	<b>Prob &gt; F = 0,000</b>
<b>R<sup>2</sup> / Adj. R<sup>2</sup></b>	<b>0.5062 / 0.4746</b>	

Berdasarkan Uji T, hanya variabel suku bunga (linear dan kuadrat) serta dummy COVID-19 yang signifikan. Variabel lainnya tidak signifikan terhadap inflasi karena nilai  $P > 0.05$ . Uji F menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dengan nilai probabilitas di bawah 0.01. Ini menandakan bahwa variabel-variabel dalam model bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Tabel 12. Hasil Output Uji Normalitas Kuadratik

Varibel	Obs	Pr (Skewnees)	Pr ( Kurtosis)	Statistik Chi <sup>2</sup> (adj)	Prob > Chi <sup>2</sup>
Resid	84	0.0935	0.2331	4,35	0.1138

Berdasarkan Tabel 12, nilai Prob > Chi<sup>2</sup> sebesar 0,1138, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, *H<sub>0</sub> tidak ditolak*, yang berarti residual pada model berdistribusi normal. Artinya, asumsi normalitas terpenuhi, sehingga model regresi kuadratik yang digunakan tidak mengalami pelanggaran terhadap asumsi distribusi normal dari error.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 13. Hasil Output Uji Heteroskedastisitas Kuadratik

Uji	Statistik Uji	p-value	Kesimpulan
Bruesch-pagan / Cook-weisberg	23.77	0.0000	

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai p-value dari uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg adalah 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *H<sub>0</sub> ditolak*, yang berarti terdapat masalah heteroskedastisitas pada model. Artinya, varians residual tidak konstan, dan ini dapat mempengaruhi keakuratan nilai standar error.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 14. Uji Multikolinearitas Kuadratik

Variabel	VIF	1/VIF
Suku Bungasq	337.62	0.002962
Suku Bunga	331.82	0.003014
Nilai Tukar	18.69	0.053517
Minyak Dunia	16.40	0.060959
Dummy Covid-19	2.19	0.455766
Mean VIF	141.34	

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan Variabel Suku Bunga dan Suku Bunga<sup>2</sup> memiliki nilai VIF sangat tinggi, masing-masing 337,62 dan 331,82, yang jauh melebihi batas toleransi umum sebesar 10. Ini mengindikasikan bahwa *terdapat multikolinearitas* sangat tinggi antara kedua variabel tersebut. Variabel Nilai Tukar (VIF = 18,69) dan Minyak Dunia (VIF = 16,40) juga menunjukkan indikasi multikolinearitas, meskipun tidak separah suku bunga. Sementara itu, variabel Dummy Covid-19 memiliki VIF rendah, yaitu 2,19, yang berada dalam batas aman.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 15.** Uji Autokorelasi Kuadrat

Statistik	Nilai
Durbin-Watson	0.3161825
Jumlah Observasi	84
Jumlah Prediktor	6

Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai statistik Durbin-Watson sebesar 0,316, jauh di bawah batas bawah dari rentang ideal (1,5–2,5). Ini menunjukkan adanya autokorelasi positif dalam model. Artinya, error pada satu periode berkorelasi dengan error pada periode lainnya.

Berdasarkan hasil regresi linear dan kuadrat, diperoleh gambaran yang jelas mengenai arah dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode Januari 2018 hingga Desember 2024. Adapun variabel-variabel yang dianalisis meliputi harga minyak dunia, suku bunga, nilai tukar, dan dummy COVID-19.

### Harga Minyak terhadap Inflasi

Harga minyak dunia memiliki koefisien positif baik pada model linear (0,0298) maupun kuadrat (0,0375), yang mengindikasikan bahwa kenaikan harga minyak cenderung diikuti oleh kenaikan inflasi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa harga minyak dunia yang lebih tinggi akan meningkatkan biaya produksi dan distribusi, yang kemudian diteruskan ke harga konsumen. Namun demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa

pengaruh ini tidak signifikan secara statistik ( $p\text{-value} > 0,05$ ), sehingga tidak terdapat cukup bukti empiris bahwa fluktuasi harga minyak dunia berpengaruh langsung terhadap inflasi dalam periode pengamatan.

### **Suku Bunga terhadap Inflasi**

Suku bunga menunjukkan hasil yang menarik. Dalam model linear, suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi (koefisien  $-0,1663$ ), namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Sementara pada model kuadrat, suku bunga menunjukkan pola hubungan non-linear yang signifikan secara statistik, dengan koefisien linear sebesar  $5,8081$  (positif) dan koefisien kuadrat sebesar  $-0,6282$  (negatif). Hal ini menunjukkan adanya hubungan melengkung berbentuk parabola terbalik (inverted U-shape) antara suku bunga dan inflasi. Artinya, pada tingkat suku bunga rendah hingga sedang, peningkatan suku bunga justru mendorong inflasi, namun ketika suku bunga mencapai level yang lebih tinggi, peningkatannya akan berdampak pada penurunan inflasi. Temuan ini mendukung adanya efek ambang (threshold effect) dalam efektivitas kebijakan moneter terhadap pengendalian harga.

### **Nilai Tukar terhadap Inflasi**

Nilai tukar menunjukkan koefisien negatif baik dalam model linear ( $-8.89\text{e-}06$ ) maupun model kuadrat ( $-5.93\text{e-}06$ ), namun keduanya tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, meskipun arah hubungan negatif menunjukkan bahwa depresiasi rupiah cenderung menekan inflasi, pengaruh tersebut tergolong sangat kecil dan tidak terbukti secara signifikan dalam model. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh nilai tukar terhadap inflasi bersifat tertunda (lagging effect), atau karena kestabilan nilai tukar dikelola oleh kebijakan intervensi moneter sehingga fluktuasinya tidak cukup besar untuk memengaruhi harga secara langsung selama periode yang diamati.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel utama yang dianalisis, suku bunga merupakan satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, khususnya dalam bentuk hubungan kuadrat. Sementara itu, harga minyak dunia dan nilai tukar memiliki arah hubungan yang sesuai dengan teori ekonomi, tetapi tidak signifikan secara statistik dalam konteks model ini.



Received: March, 2025

Accepted: June, 2025



10.14421/skiej.2025.4.1.2621



[This is an open access article under the CC-BY-SA license](#)

## Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia pada periode Januari 2018 hingga Desember 2024. Hasil estimasi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan secara non-linear terhadap inflasi, di mana kenaikan awal suku bunga mendorong inflasi, namun pada tingkat lebih tinggi justru menurunkannya. Sementara itu, harga minyak dunia dan nilai tukar menunjukkan arah hubungan sesuai teori (positif dan negatif), tetapi tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap inflasi dalam jangka pendek. Model kuadratik memberikan hasil estimasi yang lebih baik dibandingkan model linear, dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,4746. Namun demikian, model masih mengalami pelanggaran beberapa asumsi klasik, yaitu heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

## Referensi

- Aliva Riwana, Holili, & Rudy Haryanto. (2024). Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2020-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(5), 1–19. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i5.1908>
- Bank Indonesia. (2020). *Inflasi*. <https://www.bi.go.id>
- Dawood, T. C., & Anjalia, E. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia Dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 2(4), 554–565. ISSN: 2549-836302
- Fidia, Y., TRI, Y. W., & Daryono, S. (2022). Analisis Pengaruh JUB , Suku Bunga , Dan Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 265–277.
- Fadilla, A., & Salim, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Hasanuddin, M. (2021). Dampak pandemi terhadap pelaku usaha dan perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 9(1), 33–42.
- Kahfi, R. (2024). Harga minyak global dan implikasinya terhadap inflasi domestik. *Jurnal Ekonomi Dunia*, 6(2), 101–117.
- Mankiw, N. G. (2022). *Macroeconomics 10th Edition*. Jakarta: Salemba Empat
- Musliha, C. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2000 – 2022. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 322–331.



### Article History

Received: March, 2025

Accepted: June, 2025



10.14421/skiej.2025.4.1.2621



[This is an open access article under the CC-BY-SA license](#)

<https://doi.org/10.36985/ekuilmomi.v5i2.787>

- Naqiyya, A. N., Hidayati, N., Widamayanti, S. E., & Marwati, S. D. (2023). Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah Pengendalian Inflasi Di Indonesia Perspektif M . Umer Chapra. *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 7(07), 50–65.
- Nizar, M. A. (2012). Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 189–210. [http://scholar.google.co.id/scholar\\_url?url=http://jurnal.kemendag.go.id/index.php/bilp/article/download/131/91&hl=en&sa=X&ei=NsiHX5KDBvOC6rQPuPKK6A8&scisig=AAGBfm0ziWInbdWyEwfhSBL04TeyLCRMAA&nossl=1&oi=scholar](http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://jurnal.kemendag.go.id/index.php/bilp/article/download/131/91&hl=en&sa=X&ei=NsiHX5KDBvOC6rQPuPKK6A8&scisig=AAGBfm0ziWInbdWyEwfhSBL04TeyLCRMAA&nossl=1&oi=scholar)
- Nuriyah, S., Damayanti, S. A., Chasanah, U., Ningtyas, H. R., & Mubayinah, S. (2024). *Indonesian Journal of Economics , Management , and Accounting Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. 1(4), 240–246.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),
- Ummah, M. S. (2019). . *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_P\\_EMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P_EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Sujana, I. W., Supriyati, Elpisah, Jumiaty, E., Rahayu, Y. P., Abdolladaka, J., Jumri, Nasution, F. Z., Nazipawati, Ash. Shiddiq, M. H., Ristiyana, R., Kundhani, E. Y., Safarida, N., Dewadi, F. M., & Yudilestari, E. P. (2022). Pengantar Ilmu Ekonomi (Suwandi (ed.); 1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Wahyuni, S. (2022). Pemulihan ekonomi pasca pandemi dan dampaknya terhadap inflasi. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Makro*, 4(2), 147–160.
- Wau, T. (2021). Ekonomi Internasional Suatu Kajian Teori Dan Empiris (Seri 1) (M. Ghafur (ed.); 1st ed.). Magister Ekonomi Syariah (MES) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Wibowo, A. (2020). Pengantar Ekonomi Makro. In W. Susanto (Ed.), Buku (1st ed.). Yayasan Prima Agus Teknik
- Yodiatmaja, H. (2012). Pengaruh kebijakan BI rate terhadap inflasi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Moneter*, 10(1), 95–108.
- Yunita, S., et al. (2021). Ketidakpastian ekonomi dan tekanan sektor usaha. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 121–136



Received: March, 2025

Accepted: June, 2025

10.14421/skiej.2025.4.1.2621



[This is an open access article under the CC-BY-SA license](#)